

**PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN OPTIMISME TERHADAP
INDEKS PRESTASI KUMULATIF MAHASISWA ANGKATAN 2017
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun oleh:

Farkhansyah Harya Bima

(30701601856)

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2021



PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN OPTIMISME TERHADAP IPK

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Farkhansyah Harya Bima
30701601856

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing Tanggal

Jeko Kuncoro, S.Psi, M.Si

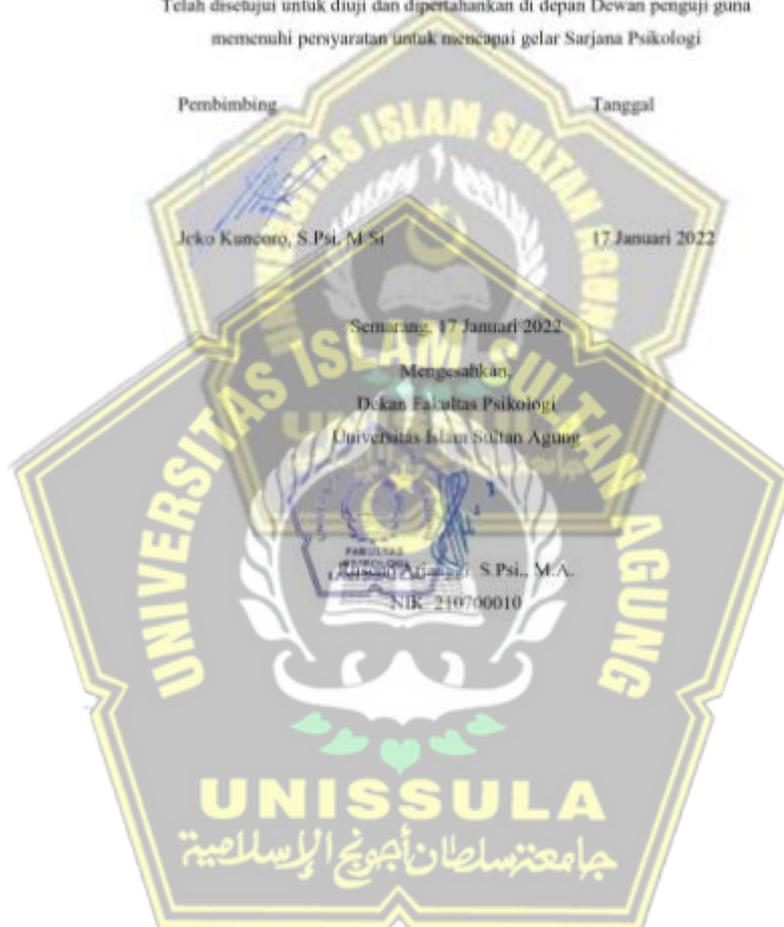
17 Januari 2022

Semarang, 17 Januari 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung

Jeko Kuncoro, S.Psi., M.A.
NIK 210700010



HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN OPTIMISME TERHADAP INDEKS PRESTASI KUMULATIF MAHASISWA ANGKATAN 2017 UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Farkhansyah Harya Bima
Nim: 30701601856

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 17 Pebruari 2022

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
2. Erni Agustina Setiowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Diany Ufieta Syafitri, S.Psi, M.Psi, Psikolog



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 11 Maret 2022

Mengetahui



Ruseno Arjanggi, S.Psi, M.A., Psikolog
NIK. 210700010

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan ini pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



Semarang, 14 Februari 2022

Farkhansyah Harya Bima

30701601856



MOTTO

Do what you love ketika tidak bisa lakukan learn to love
what you do

-Edward-

Percayalah kepada tuhan dengan segenap hatimu

-Unknown-

*“If we fall we must get up because the ground is not the place
for the Champion”*

-ME-



PERSEMBAHAN

-Karya ini saya persembahkan kepada :

Terima kasih,

Kepada Orang tua saya tercinta, yang selalu mendoakan kemudahan bagi saya tanpa henti, serta rasa sayang dan motivasi untuk saya agar selalu semangat menyelesaikan proses pendidikan saya.

Serta saudara saya untuk memotivasi menyelesaikan pendidikan. Dosen pembimbing saya, Joko Kuncoro S.Psi, M.Si. yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan masukan, dan dukungan dalam menyelesaikan karya penelitian ini ini



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah atas rahmat, hidayah dan ridho yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya yang sederhana ini mampu penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Sarjana Psikologi.

Penulis mengaku dalam proses penulisan ini banyak rintangan yang datang, namun berkat bantuan, dukungan, dorongan dan motivasi yang diberikan oleh semua pihak secara moril dan materil. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada :

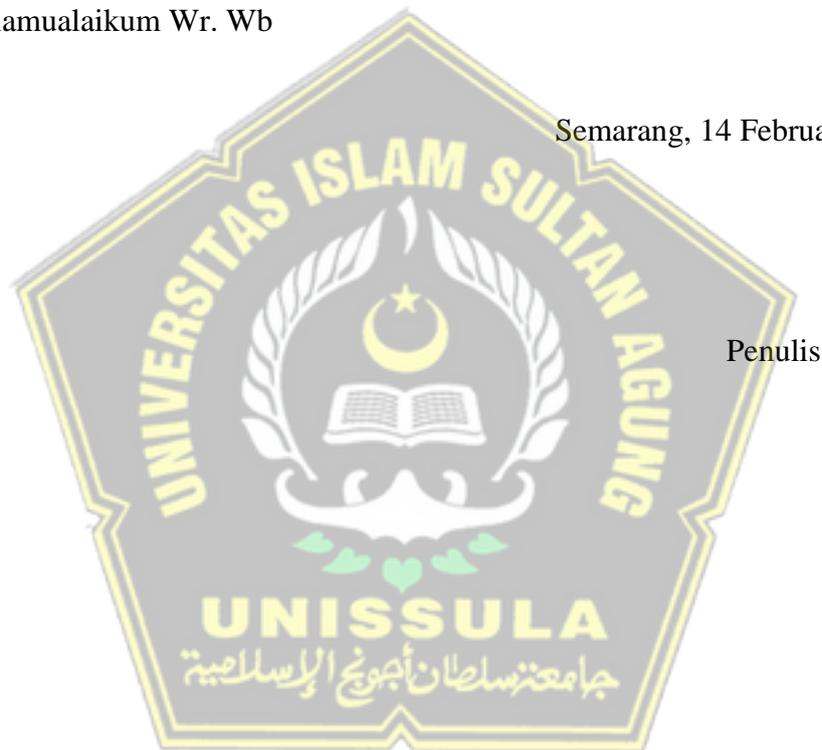
1. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Bapak Ruseno Arjanggi, S.Psi,M.A.
2. Joko Kuncoro S.Psi, M.Si, dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membantu serta membimbing penulis, meluangkan waktu dan tenaganya pada proses pembuatan penelitian dan masa perkuliahan ini.
3. Bagi seluruh peneliti sebelumnya yang telah memberikan kemudahan penulis dalam mengakses teori- teori yang membantu dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar telah bersedia berbagi ilmu yang bermanfaat sehingga penulis memperoleh pengetahuan dan pengalaman selama menjalani perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha, Petugas Laboratorium serta Perpustakaan Fakultas Psikologi Unissula, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
6. Bapak dan ibu tercinta, terima kasih atas limpahan do'a dan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik, sabar dalam mendidik dan menyayangi, selalu memberikan dukungan dan motivasi, serta selalu mengingatkan untuk mengingat Allah SWT.
7. Semua teman teman RB. Terimakasih telah memberikan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir

8. Serta semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan, semangat dan nasehat kalian selama penulis menempuh pendidikan S1 di Fakultas Psikologi Unissula.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya bidang pendidikan.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 14 Februari 2022



Penulis

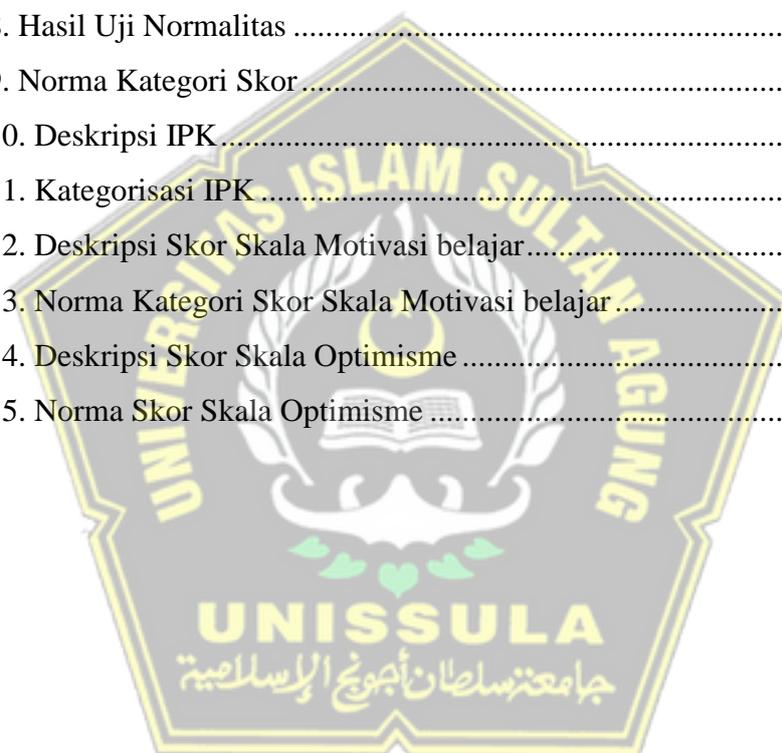
DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
A. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	6
1. Pengertian IPK	6
1. Faktor yang mempengaruhi IPK	7
B. Optimisme	10
1. Pengertian Optimisme	10
2. Aspek optimisme	11
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme	12
C. Motivasi Belajar	14
1. Pengertian Motivasi Belajar	14
2. Aspek-aspek motivasi belajar.....	15
3. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar	17
D. Hipotesis	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
A. Identifikasi Variabel	19
B. Definisi Operasional Variabel	19

1.	IPK.....	20
2.	Motivasi belajar	20
3.	Optimisme	21
C.	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	21
1.	Populasi	21
2.	Sampel	21
3.	Teknik Pengambilan Sampel (Sampling).....	22
D.	Metode Pengumpulan Data	22
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem Dan Reliabilitas.....	25
1.	Uji Validitas Skala.....	25
2.	Uji Daya Beda Aitem	25
3.	Uji Reliabilitas Skala.....	26
F.	Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		28
A.	Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian.....	28
1.	Pengertian Orientasi Kacah	28
2.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	29
3.	Uji Reliabilitas Alat Ukur.....	31
B.	Pelaksanaan Penelitian	32
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian	32
1.	Uji Asumsi.....	32
2.	Uji Hipotesis.....	34
D.	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	35
1.	Deskripsi Data IPK.....	36
2.	Deskripsi Data Skala Motivasi belajar	37
3.	Deskripsi Data Skala Optimisme.....	38
E.	Pembahasan.....	39
F.	Kelemahan Penelitian.....	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		42
A.	Kesimpulan Penelitian.....	42
B.	Saran	42
DAFTAR PUSTAKA		44
LAMPIRAN.....		47

DAFTAR TABEL

Table 1. Penskoran Instrumen.....	23
Table 2. <i>Blueprint</i> Motivasi Belajar.....	23
Table 3. Penskoran Instrumen.....	24
Table 4. <i>Blueprint</i> Optimisme.....	24
Table 5. Sebaran Aitem Skala Motivasi belajar.....	30
Table 6. Sebaran Aitem Skala Optimisme.....	31
Table 7. Uraian Pelaksanaan Penelitian.....	32
Table 8. Hasil Uji Normalitas.....	32
Table 9. Norma Kategori Skor.....	36
Table 10. Deskripsi IPK.....	36
Table 11. Kategorisasi IPK.....	36
Table 12. Deskripsi Skor Skala Motivasi belajar.....	37
Table 13. Norma Kategori Skor Skala Motivasi belajar.....	37
Table 14. Deskripsi Skor Skala Optimisme.....	38
Table 15. Norma Skor Skala Optimisme.....	38



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategori Skor Skala Motivasi belajar	38
Gambar 2. Norma Kategori Skor Skala Optimisme.....	39



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SKALA PENELITIAN	48
LAMPIRAN 2 TABULASI DATA PENELITIAN.....	58
LAMPIRAN 3 ANALISIS DATA	69
LAMPIRAN 4 SURAT KETERANGAN DAN DOKUMENTASI PENELITIAN	77



PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN OPTIMISME TERHADAP INDEKS
PRESTASI KUMULATIF PADA MAHASISWA ANGKATAN 2017
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

Oleh :

Farkhansyah Harya Bima, Joko Kuncoro S.Psi, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: FarkhanSyahhb@std.unissula.ac.id, Kuncoro@unissula.ac.id

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan optimisme terhadap IPK mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Terdapat 3 variabel yaitu Motivasi Belajar, Optimisme, dan IPK. Subjek yang digunakan mahasiswa angkatan 2017 dengan jumlah mahasiswa 147 dan diambil sampel 119 mahasiswa, untuk teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* yaitu penentuan sample dengan mengambil subjek yang kebetulan ada atau tersedia. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Skala motivasi belajar terdiri dari 6 aspek dengan jumlah 36 aitem mendapatkan hasil sebesar 0,948 melalui *Alpha Cronbach* yang bisa dinyatakan bahwa skala motivasi belajar reliabel. Skala Optimisme terdiri dari 3 Aspek dengan 30 aitem mendapatkan hasil sebesar 0,924 melalui *Alpha Cronbach* yang bisa dinyatakan bahwa skala optimisme reliabel, Uji hipotesis pertama dengan perolehan hasil $R=0,979$ dan $p=0,000$ ($p<0,01$), dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara motivasi belajar serta optimisme terhadap IPK. Hipotesis kedua mendapatkan hasil $r_{x1y}= 0,561$ dan signifikansi 0,000 ($p<0,01$) sehingga terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap IPK, hipotesis ke tiga memiliki hasil $r_{x2y}=0,458$ dengan signifikansi 0,000 ($p<0,01$). Dari hasil tersebut bisa disimpulkan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan optimisme terhadap IPK.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Optimisme, dan IPK

THE EFFECT OF LEARNING MOTIVATION AND OPTIMISM ON GRADE
POINT AVERAGE IN 2017 STUDENTS CLASS OF ISLAM UNIVERSITY OF
SULTAN AGUNG SEMARANG

Oleh :

Farkhansyah Harya Bima, Joko Kuncoro S.Psi, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: FarkhanSyahhb@std.unissula.ac.id, Kuncoro@unissula.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of learning motivation and optimism on the GPA of students at the Sultan Agung Islamic University, Semarang. There are 3 variables, namely Learning Motivation, Optimism, and GPA. The subjects used are 2017 students with a total of 147 students and a sample of 119 students, for the sampling technique accidental sampling, determining the sample by taking subjects who happen to exist or are available. The scale used in this study is the Likert scale. The learning motivation scale consists of 6 aspects with a total of 36 items getting a score of 0.948 through Cronbach's Alfa which can be stated that the learning motivation scale is reliable. The Optimism Scale consists of 3 aspects with 30 items getting a score of 0.924 through Alfa Cronbach which can be stated that the optimism scale is reliable, the first hypothesis test with the results of $R = 0.979$ and $p = 0.000$ ($p < 0.01$), it can be concluded that there is an effect between learning motivation and optimism towards GPA. The second hypothesis got the results of $r_{x1y} = 0,561$ and a significance of 0.000 ($p < 0.01$) so that there was an effect of learning motivation on the GPA, the third hypothesis had a result of $r_{x2y} = 0,458$ with a significance of 0.000 ($p < 0.01$). From these results, it can be concluded that there is a positive and significant influence between motivation to learn and optimism and GPA.

Key words : Motivation to learn, Optimism, and GPA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Universitas adalah tempat seseorang untuk mendapatkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi banyak orang yang ingin menempuh pendidikan tersebut yang akrab dipanggil mahasiswa. Mahasiswa itu sendiri adalah orang yang sedang menempuh pendidikan di universitas atau sekolah lanjutan setelah sekolah menengah atas (SMA), pada buku metode dan logistik (2013) menyebutkan bahwa sistem perkuliahan itu sendiri tiap semester menggunakan sistem IPS(Indek Prestasi Semester) dan IPK (Indek Prestasi Kumulatif) .

Pada buku panduan fakultas Psikologi Unissula (2016-2017) menyebutkan bahwa IPS atau Indeks Prestasi Semester adalah suatu kumpulan nilai yang akan keluar pada setiap semesternya, sedangkan untuk IPK atau Indeks Prestasi Kumulatif adalah Kumpulan dari IPS atau indeks Prestasi Semester yang akan keluar ketika semua semester telah dilewati. Jadi IPK atau Indeks Prestasi Kumulatif adalah hasil akhir pembelajaran kita yang akan dijelaskan pada sebuah angka.

Kep. Mendiknas No. 232/U/2000 IPK 2,00-2,75 menyebutkan bahwa keterangan lulus, IPK 2,76-3,00 mendapatkan predikat cukup baik, IPK 3,01-3,50 mendapatkan predikat baik, dan IPK 3,51-4,00 mendapatkan predikat sangat baik (*Cumlaude*). Untuk saat ini mahasiswa yang mendapatkan IPK *Cumlaude* atau IPK 4,00 tergolong sedikit dan rata-rata mahasiswa mendapatkan IPK 3,00-3,50 dikarenakan IPK tersebut tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah (Fakultas Psikologi Unissula, 2016).

Untuk mendapatkan gelar mahasiswa perlu mendapatkan IPK yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh setiap universitas, sedangkan untuk mendapatkan IPK itu sendiri perlu sebuah perjuangan yang berat dan perlu adanya motivasi belajar yang lebih agar bisa lancar dan segera mendapatkan gelar. Pada

kali ini saya akan membahas tentang apakah IPK dan optimisme itu berpengaruh pada motivasi belajar tiap mahasiswa karena terkadang orang dengan IPK kecil kurang memiliki rasa optimis dan rasa minder dengan lingkungannya yang memiliki IPK diatas rata-rata (Hendikawati, 2011).

IPK sendiri juga menjadi salah satu syarat untuk melamar pekerjaan biasanya setiap perusahaan memberikan batas minimal IPK yang bisa masuk ke dalam perusahaan tersebut. Bisa dilihat pada laman web linkedin (id.linkedin.com) dan karir (www.karir.com), batas IPK yang bisa diterima yaitu 2,75 biasanya dibawah 2,75 tidak akan diterima karena tidak masuk kedalam standar minimal perusahaan. Namun setiap perusahaan memiliki batas atau kriteria masing masing tidak semua perusahaan menggunakan 2,75 sebagai minimal terkadang ada yang menaruh batas minimal lebih tinggi dari 2,75 seperti 3,00 atau bahkan lebih rendah dari 2,75 yaitu 2,50.

Untuk subjek sendiri yaitu mahasiswa Psikologi angkatan 2017 Universitas Islam Sultan Agung Semarang memiliki persentase IPK cumlaude sebesar 4%, Sangat memuaskan 32%, memuaskan 18%, dan cukup sebesar 46%. Keterangan tersebut diminta dari tata usaha fakultas psikologi universitas islam sultan agung Semarang guna kepentingan penelitian ini.

Permasalahan mahasiswa ketika mendapatkan IPK rendah biasanya mahasiswa kurang memiliki rasa optimis akan mendapatkan IPK yang sesuai sehingga mahasiswa juga tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi karena tidak memiliki rasa Optimisme itu sendiri, dengan adanya rasa Optimisme yang tinggi biasanya mahasiswa juga memiliki Motivasi belajar yang tinggi juga karena menjadi yakin bahwa akan mendapatkan IPK yang tinggi (Mutya Nurindah, 2012).

Namun ada juga mahasiswa yang sudah memiliki Optimisme tinggi tetapi tidak memiliki motivasi belajar karena dirinya merasa bahwa dengan kemampuannya dia tidak perlu membuat metode belajar yang baik sehingga hanya mendapatkan IPK yang standar atau biasa saja (Mutya Nurindah, 2012).

Motivasi belajar dan optimisme sebenarnya memiliki peranan penting pada IPK agar mendapatkan IPK yang memuaskan mahasiswa harus bisa menemukan metode belajar yang sesuai dengan dirinya dan harus percaya kepada kemampuannya sendiri untuk mendapatkan IPK yang memuaskan, namun biasanya mahasiswa malas untuk membuat metode belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga hanya belajar ketika akan mendekati ujian saja. (Djamarah, 2002)

Sebagai mahasiswa harus memiliki motivasi untuk mendapatkan IPK yang tidak terlalu rendah dan mendapatkan IPK yang tinggi namun untuk mendapatkan IPK diatas tinggi kita juga harus memiliki Motivasi belajar dan rasa optimis. Pentingnya IPK bagi sebagian mahasiswa karena mungkin bagi sebagian mahasiswa tersebut sangat mendewakan IPK dan sudah memiliki target untuk mendapatkan IPK yang tinggi seperti IPK 4.00, sedangkan ada juga mahasiswa yang hanya pasrah dan mengikuti alur tidak peduli dia akan mendapatkan IPK tinggi atau rendah. (Aritonang, 2008)

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada beberapa subjek. Berikut hasil wawancara dengan subjek yang berinisial AM usia 21 tahun:

“Aku memiliki ipk yang kurang dibandingkan dengan orang orang lain ketika semester 1 dan semester 2 namun aku tetap optimis bahwa aku bisa menaikan ipk ku agar tidak terlalu kecil dan ternyata dengan memiliki sikap optimis ku ini aku bisa memiliki motivasi belajar yang tinggi agar bisa menaikan ipk dan sekarang ipk ku lumayan sedikit demi sedikit menjadi lebih baik”.

Berikut wawancara dengan subjek berinisial NF usia 21 tahun, sebagai berikut:

“Saya memiliki ipk yang biasa biasa saja jadi menurut saya ipk itu tidak mempengaruhi rasa percaya diri dan semangat belajar saya”

Berdasarkan penjabaran dari beberapa narasumber bahwa tidak semuanya IPK dapat dipengaruhi optimisme dan motivasi belajar setiap orang, setiap orang tidak memiliki kesamaan tergantung kepada diri dan apa yang akan dicapai. Namun ada pula mahasiswa yang merasa jika IPK lebih rendah

dari lingkungannya, mahasiswa tersebut malah memiliki jiwa optimis untuk meningkatkan IPK agar lebih tinggi sehingga memiliki motivasi belajar yang tinggi pula agar target dan tujuan mahasiswa tersebut bisa tercapai untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Alasan memilih optimisme dan motivasi belajar yaitu karena peneliti ingin mengetahui apakah optimisme dan motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya IPK mahasiswa, karena setiap mahasiswa pasti memiliki sifat optimis dan motivasi belajar nya masing-masing karena setiap mahasiswa memiliki pemikiran yang berbeda beda.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan Rista (2021) mengenai hubungan motivasi belajar dengan IPK akademik mahasiswa STKIP Panca Sakti, dari penelitian tersebut diketahui ada hubungan positif dari motivasi belajar dengan IPK. Penelitian serupa juga pernah dilaksanakan oleh Partinah & Syawal (2016) dengan judul “hubungan motivasi belajar dengan Indeks Prestasi mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta, dari penelitian tersebut mendapatkan hasil ada hubungan positif cukup besar dari motivasi belajar dan IPK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, bisa dirumuskan dalam penelitian ini, adalah : “Apakah pada penelitian ini terdapat pengaruh dari Motivasi Belajar dan Optimisme dengan IPK mahasiswa ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu menguji secara empiris apakah motivasi belajar dan Optimisme memiliki pengaruh terhadap IPK.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan bisa memberikan informasi untuk mendorong peneliti lain untuk bisa mengungkap sisi yang belum diungkap oleh penelitian ini mengenai pengaruh motivasi belajar dan optimisme terhadap IPK.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dapat memberi informasi mengenai pengaruh motivasi belajar dan optimisme terhadap IPK, sehingga masyarakat mengetahui apakah motivasi belajar dan optimisme itu dapat mempengaruhi IPK.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

1. Pengertian IPK

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) adalah suatu keberhasilan mahasiswa ketika melakukan perkuliahan, meskipun tidak mutlak tetapi bisa dikatakan setiap individu yang mendapatkan IPK tinggi maka memiliki keahlian yang bagus pada akademik yang akan berpengaruh baik dalam perkembangan di dunia kerja (Nurindah, 2012).

Di era globalisasi ini, perusahaan dan lembaga mencari pegawai yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Hal ini sudah biasa dalam persaingan dunia kerja. Tidak heran jika perusahaan memberikan syarat IPK yang bagus sebagai satu persyaratan untuk melamar pekerjaan, rata-rata rentang IPK mahasiswa 3,00-4,00. Persyaratan perguruan tinggi tidak hanya mengikuti belajar mengajar saja, tapi ada syarat lain seperti absensi, tugas, dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Sardiman, 2004).

Adapun predikat kelulusan mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula mengikuti Kep. Mendiknas No. 232/U/2000 yaitu IPK 2,00-2,75 dengan keterangan lulus, IPK 2,76-3,00 dengan keterangan cukup baik, IPK 3,01-3,50 dengan keterangan baik, dan IPK 3,51-4,00 dengan keterangan pujian (*cumlaude*), (Buku Panduan Fakultas Psikologi Unissula, 2016-2017).

Menurut Bloom dalam (Hipjillah 2015), prestasi akademik adalah proses yang dilewati oleh mahasiswa untuk memperoleh perubahan pada bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan sintesis dan evaluasi.

Dengan demikian IPK adalah salah satu indikator keberhasilan mahasiswa selama melaksanakan perkuliahan dan akan berpengaruh dalam dunia kerja, karena di era globalisasi banyak perusahaan yang merekrut calon pegawai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan.

Persyaratan melamar pekerjaan rata-rata rentang 3,00-4,00, sedangkan prestasi akademik adalah proses yang dilewati mahasiswa untuk memperoleh perubahan pada bidang pengetahuan.

Untuk cara penghitungan IPK sendiri memiliki rumus sebagai berikut:

$$IP = \sum \frac{(BnXK)}{K}$$

Keterangan :

\sum = Jumlah

Bn = Bobot Nilai

K = Harga SKS Mata kuliah

1. Faktor yang mempengaruhi IPK

Dalyono (1997:55) menyebutkan faktor internal dan eksternal bisa mempengaruhi IPK:

a. Faktor internal

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani berpengaruh terhadap kemampuan belajar jadi dengan memiliki kesehatan yang bagus kita juga akan memiliki kemampuan belajar yang bagus juga.

2) Intelegensi dan bakat

Intelegensi dan bakat adalah kemampuan untuk mengadakan adaptasi pada situasi serta masalah yang meliputi berbagai kemampuan psikis.

3) Minat dan motivasi

Dengan memiliki minat dan motivasi pasti lebih semangat untuk mendapatkan apa yang ingin dia dapatkan yaitu IPK yang tinggi.

4) Cara belajar

Dengan memiliki strategi belajar yang efektif pasti akan mendapatkan IPK yang baik, karena sudah memiliki strategi sendiri dan akan mengetahui kunci dan celah untuk memahami suatu materi.

b. Faktor eksternal

1) Keluarga

Dengan dukungan keluarga untuk memotivasi dan memberi semangat akan menumbuhkan motivasi tersendiri dan dorongan untuk mendapat yang akan dituju atau ditargetkan.

2) Sekolah

Lingkungan sekolah berpengaruh karena dengan lingkungan yang memiliki nilai tinggi pasti akan memotivasi siswa atau mahasiswa yang memiliki nilai rendah agar bisa mendapatkan nilai yang tinggi pula

3) Masyarakat

Masyarakat yang baik pasti mendukung hal hal yang positif seperti mengadakan belajar bersama dan mengadakan edukasi kepada lingkungan untuk selalu melakukan hal-hal yang lebih positif dan selalu memberi motivasi.

4) Lingkungan sekitar

Dengan lingkungan yang positif maka kita akan menjadi positif juga karena pasti kita akan mengikuti apa yang terjadi di lingkungan kita untuk menjadi sebuah contoh atau panutan

Menurut Ahmadi, A (2004) dipengaruhi faktor internal dan eksternal adalah:

a. Faktor internal

1) Intelegensi

Untuk mendapatkan kemampuan dan prestasi belajar yang baik seharusnya memiliki motivasi dan strategi yang efektif agar bisa tercapai yang sudah di target dan diinginkan.

2) Motivasi

Sebagai batin berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar sehingga sesuai dengan apa yang sudah kita harapkan sebelumnya.

3) Kebiasaan

Dengan memiliki kebiasaan yang baik seperti membuat strategi belajar jadi siswa akan mudah untuk mendapatkan nilai yang baik.

4) Kecemasan

Dengan memiliki kecemasan kita bisa lebih giat untuk belajar dan membuat strategi efektif agar mendapatkan nilai yang baik dan tidak tertinggal dari teman-teman kelas.

5) Minat

Apabila peserta didik memiliki minat terhadap suatu pelajaran tertentu pasti akan memerhatikan dengan baik, minat yang tinggi terhadap mata pelajaran tertentu berdampak baik bagi prestasi belajar

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan keluarga

Dengan lingkungan keluarga yang memiliki nilai IPK tinggi kita pasti akan termotivasi dan akan mendapat dorongan dari keluarga agar mendapat nilai IPK yang tinggi juga.

2) Lingkungan masyarakat

Ketika sedang bersosialisasi dengan masyarakat yang positif dan memiliki motivasi untuk mendapat nilai kita bisa terpengaruh untuk memiliki motivasi untuk mendapat nilai yang diinginkan.

3) Keadaan sosial ekonomi

Dengan keadaan sosial dan ekonomi yang tinggi kita bisa mendapatkan informasi yang lebih dan bisa menjadi motivasi tersendiri agar mendapat nilai yang diinginkan.

B. Optimisme

1. Pengertian Optimisme

Sebelum menerangkan apa itu optimisme mari mengenal terlebih dahulu apa itu psikologi positif, Seligman dan Csikszentmihalyi (2000) menjelaskan bahwa individu yang positif serta berkembang yang mencakup personal, biologi, budaya, dimensi global hidup, relasional, dan kelembagaan.

Seligman (2008) mengartikan optimisme sebagai keyakinan bahwa peristiwa buruk hanya bersifat sementara, tidak sepenuhnya dapat mempengaruhi semua aktivitas. Dan tidak sepenuhnya disebabkan oleh kecerobohan diri sendiri tetapi bisa karena situasi, nasib, atau orang lain.

Optimisme adalah cara berpikir seseorang ketika menghadapi masalah (Seligman, 1995). Hal ini juga mempengaruhi bagaimana seseorang melihat permasalahan yang dihadapinya (Albrecht, 1980).

Remaja yang mempunyai optimisme mampu bertahan untuk menghadapi suatu masalah dengan tenang dan yakin bahwa dirinya berhasil, akan tetapi remaja yang tidak optimisme akan mencoba untuk mengantisipasi kegagalan sebagai musibah yang berlangsung lama dalam hidupnya, akan selalu terjadi di setiap aspek hidupnya dan kegagalan tersebut dibuat oleh kesalahan sendiri (Lopez & Snyder, 2002).

Perasaan optimis bisa memberikan individu pada tujuan yang ingin dicapai, dengan percaya diri atas kemampuan diri sendiri. Sikap optimis bisa menjadikan seseorang mudah mendapatkan solusi ketika menghadapi masalah yang dilalui karena ada pola pikir serta perasaan mendapatkan kemampuan yang menganggap bahwa setiap individu akan mendapatkan keberuntungannya masing-masing. Belsky (Ghufroon & Risnawati, 1999).

Rasa optimisme bisa dibangun dengan menanamkan konsep diri yang positif pada mahasiswa (Calhoun & Accocella, 1990). Untuk merancang tujuan-tujuan yang realistis yang dianggapnya berguna dan memiliki pola perilaku optimis.

Dengan demikian bahwa optimis merupakan suatu harapan dan cara seseorang untuk melihat masa depan serta konsekuensi dari cara pandang positif atau negatif terhadap keberhasilan dan kegagalan. Optimisme akan mampu bertahan untuk menghadapi suatu masalah dengan tetap tenang.

2. Aspek optimisme

Seligman (2006) menyatakan bahwa terdapat aspek yaitu:

a. *Permanence*

Aspek *permanence* memiliki arti bahwa individu menyikapi sesuatu kejadian baik dan buruk ataupun memiliki penyebab sementara maupun selamanya. Seseorang optimis akan menilai kejadian buruk hanya bersifat tidak selamanya dan menilai peristiwa baik akan dipandang sebagai peristiwa yang selamanya

b. *Pervasiveness*

Aspek *pervasiveness* menunjukkan dimensi ruang pada suatu kejadian, apa berlaku kepada satu kejadian saja atau berlaku untuk beberapa kejadian, individu yang tidak optimis akan melihat hal buruk yang akan terjadi di sisi kehidupannya.

c. *personalization*

Aspek *personalization* penyebab kejadian dari diri individu atau dari orang lain. Ketika mengalami kejadian buruk seseorang yang tidak optimis akan menyalahkan dirinya sebagai penyebab terjadinya kejadian itu dan jika mendapatkan kejadian bahagia akan menganggap faktor dari orang lain (eksternal) yang menjadi penyebab. Sedangkan orang yang optimis akan mengatakan hal dari orang lain yang menjadi penyebab kejadian buruk sedangkan jika kejadian menyenangkan bahwa faktor diri sendiri menjadi yang menjadi penyebab.

McGinnis (1995) menjelaskan dan menyebutkan aspek aspek optimisme adalah:

a. Mempunyai pengendalian atas perasaan negatifnya

Dengan memiliki rasa optimis kita bisa mengendalikan perasaan negatif dan menghilangkan perasaan pesimis yang berlebihan.

- b. Menganggap dirinya sebagai orang yang mampu untuk memecahkan masalah. Orang yang optimis akan menganggap dirinya mampu memecahkan masalah baik dalam hal buruk maupun dalam hal baik.
- c. Merasa mempunyai pengendalian atas masa depan
Merasa mempunyai pengendalian masa depan dikarenakan optimis sendiri adalah harapan, dengan kita berharap dengan yang akan terjadi sekarang akan terjadi juga di masa depan juga, merasa bahwa individu memiliki pengendalian atas masa depan
- d. Selalu gembira bahkan ketika tidak bisa merasa bahagia
Dengan selalu merasa optimis kita pun akan selalu bersifat positif dan akhirnya akan selalu merasakan kegembiraan dan tidak akan merasa tidak merasakan kegembiraan
- e. Menerima hasil yang tidak dapat diubah
Meskipun bersifat optimis harus terima apapun meskipun itu tidak dapat diubah karena apa yang kita harapkan tidak selalu sesuai mungkin bisa berbeda.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme

Seligman (2008) menyebutkan ada faktor yang mempengaruhi optimisme:

- a. Dukungan sosial.
Dukungan yang cukup bisa menjadikan seseorang akan memiliki optimisme dikarenakan merasa yakin bahwa ada pertolongan yang ada saat diperlukan
- b. Kepercayaan
Seseorang yang percaya dengan apa yang ada pada individu tersebut dan kemampuan diri sendiri memiliki rasa optimis tinggi.

c. Harga diri

Individu yang memiliki harga diri akan memiliki motivasi untuk menjaga tentang dirinya serta mencari aset-aset personal yang mengimbangi kegagalan.

d. Akumulasi pengalaman

Pengalaman-pengalaman individu ketika mendapatkan pengalaman yang berhasil itu bisa memberikan sikap optimis saat mendapatkan pengalaman selanjutnya.

Menurut McGinnis (1995) ada dua faktor dapat mempengaruhi optimisme yaitu:

a. Merasa pesimis

Semua orang pasti selalu ingin untuk berpikir positif, namun untuk berpikir positif tersebut terhambat akibat perasaan pesimis. Perasaan pesimis tersebut bisa mendorong individu untuk membuat dirinya kurang optimis.

b. Pengalaman berinteraksi dengan lingkungan

Berinteraksi dengan berbagai hal bisa dilakukan semua orang adalah daya yang kuat untuk menjadikan individu lebih positif terhadap dirinya, sehingga bisa mendapatkan optimisme.

Vinacle (Prasetyo, Kusnanti, & Nurtjanjanti, 2014) menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi optimis adalah:

a. Faktor etnosentris

Sifat kelompok serta individu menjadi ciri untuk kelompok atau perkumpulan individu. Hubungan etnosentris dengan optimisme yaitu suatu kelompok merasa bahwa kelompoknya lebih dari kelompok lain karena merasa kelompoknya memiliki standar yang lebih tinggi dari kelompok lain, yang artinya jika suatu kelompok memiliki sifat etnosentris maka kelompok tersebut memiliki rasa optimis yang tinggi.

b. Faktor egosentris

Sifat individu berdasarkan oleh fakta karena setiap individu berbeda dengan individu lain. Hubungan egosentris dengan optimisme yaitu seseorang melihat dari perspektif orang lain karena merasa bahwa perspektifnya adalah yang paling benar dan paling baik, yang artinya jika seseorang memiliki sifat egosentris maka memiliki rasa optimis yang tinggi.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Berelson dan Steiner dalam (Koonz 2001), motivasi adalah keadaan pada diri (*innerstate*) untuk bisa mendorong mengaktifkan dan mengarahkan perilaku ke arah tujuan. Motivasi belajar itu sendiri adalah penggerak dalam individu yang bisa membuat kegiatan belajar untuk mencapai tujuan Winkel (2005:160).

Sedangkan Sadirman A. M (2007: 75) menyebutkan motivasi belajar yaitu penggerak pada seseorang agar bisa melakukan proses belajar dengan memberi arahan kegiatan belajar untuk tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Brophy (2004), menyebutkan motivasi belajar mementingkan respon kognitif, untuk mendorong peserta didik agar mendapatkan aktivitas akademis yang bermanfaat serta bermakna agar mendapat keuntungan dari aktivitas tersebut.

Surya (2010) mendefinisikan motivasi belajar adalah proses yang dilaksanakan seseorang agar mendapatkan perubahan tingkah laku yang baru, untuk pengalaman individu pada interaksi lingkungan.

Dengan demikian motivasi belajar adalah keadaan dalam diri individu memiliki penggerak jiwa yang menyebabkan belajar dan menjamin keberlangsungan dari belajar yang diberikan untuk mencapai suatu ingin dicapai.

2. Aspek-aspek motivasi belajar

Menurut Brophy (2004) mendefinisikan ada lima aspek yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu:

a. Harapan guru

Berhubungan pada harapan guru untuk peserta didik bisa mendapatkan prestasi belajar bagus, guru memiliki harapan yang baik untuk siswa agar siswa mendapatkan prestasi dan nilai yang sempurna.

b. Instruksi langsung

Kemampuan untuk bisa memahami instruksi dari guru secara baik dan benar, dengan instruksi langsung peserta didik dapat dengan mudah memahami apa yang diberikan oleh guru.

c. Umpan balik yang tepat

Kemampuan individu merespon instruksi yang diberikan oleh guru dengan benar, peserta didik mampu menerima dan mengetahui perintah yang diberikan guru dengan respon yang benar.

d. Penguatan dan hadiah

Dengan adanya hadiah peserta didik memiliki semangat dan termotivasi untuk belajar lebih giat untuk mendapatkan hadiah yang diinginkan, karena peserta didik akan merasa termotivasi untuk mendapatkan hadiah.

e. Hukuman

Usaha peserta didik untuk lepas dari hukuman karena ketidakmampuan pada saat kegiatan belajar, dengan mendapat nilai rendah dan hukuman peserta didik memiliki semangat untuk lebih giat belajar agar bisa terlepas dari hukuman dan mendapatkan nilai yang diinginkan.

Uno (2008) menjelaskan ada aspek yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah:

a. Hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan

Biasanya disebut motif berprestasi, motif bisa dikatakan sukses ketika berhasil melaksanakan tugas serta pekerjaan atau motif untuk mendapatkan kesempurnaan.

b. Dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan

Dengan menyelesaikan tugas tidak selalu dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan agar berhasil, kadang seorang siswa merampungkan pekerjaan sebaik individu yang memiliki semangat belajar tinggi dikarenakan untuk terhindar dari kegagalan.

c. Harapan dan cita-cita

Harapan adalah keyakinan orang yang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang apa yang akan dilakukan dari apa yang mereka lakukan.

d. Penghargaan dan penghormatan atas diri

Pemberian hadiah secara verbal atau dalam hal lainnya pada perilaku baik serta hasil belajar individu baik

e. Lingkungan yang baik

Motif individu akan muncul setelah dibentuk lingkungan, karena lingkungan akan membentuk individu dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang salah menjadi benar itu termasuk pada pengaruh lingkungan.

f. Kegiatan menarik

Kegiatan menarik dan tidak membosankan bisa membuat proses belajar menjadi bermakna baik menggunakan simulasi permainan adalah salah satu yang menarik bagi siswa.

Terdapat aspek pada teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2007), yaitu:

a. Motivasi ekstrinsik

Melakukan kegiatan agar memperoleh sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan), motivasi ekstrinsik dapat dipengaruhi oleh dari luar individu seperti imbalan dan hukuman. Terdapat dua kegunaan dari imbalan dan hukuman tersebut, yaitu peserta didik akan memiliki semangat tinggi agar mendapatkan imbalan dan tidak akan mendapatkan hukuman karena nilainya kurang memuaskan.

b. Motivasi intrinsik

Adalah bergerak dengan tujuan diri sendiri. Seperti peserta didik belajar untuk bisa mengerjakan ujian dikarenakan suka mata pelajaran yang ada di ujian tersebut. Siswa termotivasi belajar saat mereka mendapatkan sebuah tantangan, karena siswa senang menghadapi tantangan yang setara akan keahlian yang mereka punya, dan mendapat hadiah yang mengandung informasional seperti pengajar memberikan pujian pada siswa yang berprestasi.

3. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Suciati & Prasetya (2001) menyebutkan ada aspek bisa mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

a. Cita-cita dan aspirasi

Adalah faktor yang bisa memberi semangat karena dengan adanya harapan dan keinginan untuk menjadi lebih baik individu akan memiliki tujuan untuk belajar lebih rajin.

b. Kemampuan peserta didik

Siswa bisa mengatur keahlian, keahlian yang dimaksud yaitu keahlian individu dengan adanya keterkaitan intelegensi atau kemampuan psikomotor bisa memperkuat motivasi.

c. Kondisi peserta didik

Mengatur motivasi belajar siswa yaitu kondisi psikologis dan fisiologis seperti kesehatan, panca indera, bakat, dan intelegensi.

Sadirman A. M (2007: 89-91) ada dua macam faktor motivasi belajar motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik:

- a. Motivasi intrinsik adalah motif yang dapat muncul dan berfungsi secara langsung tidak membutuhkan rangsangan dari individu atau lingkungan karena setiap manusia terdapat kemauan untuk melakukan kegiatan. Hal ini didasari dengan keinginan positif, dipelajari bisa berguna pada masa yang akan datang

- b. Motivasi Ekstrinsik adalah motif yang bisa muncul dengan adanya rangsangan oleh individu lain. Motivasi dikatakan ekstrinsik jika siswa menaruh tujuan belajar diluar situasi belajar. Ada berbagai untuk bisa dilaksanakan supaya siswa memiliki motivasi untuk belajar.

Menurut Pruwanto (1984:107) faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar adalah lingkungan alam serta lingkungan sosial (masyarakat dan keluarga)

- a. Lingkungan alam

Lingkungan alam mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa karena dengan lingkungan alam yang mendukung mahasiswa juga akan memiliki motivasi belajar yang tinggi

- b. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial memiliki motivasi belajar tinggi mahasiswa biasanya tidak memiliki motivasi untuk belajar pun akan memiliki motivasi belajar juga karena mengikuti lingkungan sosial yang ada

D. Hipotesis

Hipotesis yaitu jawaban sementara pada permasalahan penelitian sampai bisa dibuktikan pada perantara data yang dikumpulkan. Berdasarkan data diatas hipotesis yang diambil yaitu:

1. Ada hubungan Optimisme dan Motivasi belajar dengan IPK
2. Ada hubungan positif antara Optimisme dengan IPK, artinya makin tinggi Optimisme maka semakin tinggi juga mahasiswa mendapatkan IPK yang diinginkan. Begitu juga sebaliknya makin rendah optimisme akan rendah juga IPK mahasiswa
3. Ada hubungan positif dari motivasi belajar dengan IPK, artinya makin besar motivasi belajar akan tinggi juga IPK yang diperoleh. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar akan rendah juga IPK diperoleh.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu metode ilmiah guna memperoleh data dengan maksud dan manfaat tertentu (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian menggunakan angka, datanya berbentuk bilangan, dianalisis dengan menggunakan statistic untuk memprediksi suatu variabel tertentu yang dapat mempengaruhi variabel lainnya (Alsa, 2003)

A. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian didefinisikan sebagai suatu atribut, sifat atau nilai dari seseorang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang akan ditetapkan oleh peneliti untuk dipejarai kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang memiliki pengaruh dan dapat menyebabkan perubahan, sedangkan variabel tergantung merupakan variabel yang berubah karena adanya pengaruh dari variabel bebas (sugiyono, 2012). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Variabel Tergantung (Y) : IPK

Variabel bebas (X) : Motivasi Belajar (X1) dan Optimisme (X2)

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah pengertian yang terkait pada variabel yang disusun berdasarkan kriteria dari setiap variabel yang akan diteliti (Azwar, 2018). Tujuan adanya definisi operasional adalah untuk menggali pengertian yang lebih spesifik sehingga dapat dipahami. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah

1. IPK

IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 49 Pasal 23 Tahun 2014, adalah hasil capaian pembelajaran lulusan pada akhir program studi yang dinyatakan dalam besaran dan dihitung dengan cara menjumlahkan perkalian antara nilai huruf setiap mata kuliah yang ditempuh dan sks mata kuliah bersangkutan dibagi dengan jumlah sks mata kuliah yang diambil dan telah ditempuh. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi IPK yang diperoleh subjek sedangkan semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah pula IPK yang didapatkan subjek.

Pengukuran IPK diambil dari data IPK yang diambil dari mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi Unissula.

2. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah suatu keadaan dalam diri seseorang memiliki penggerak psikis yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari belajar yang diberikan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Pengukuran motivasi belajar menggunakan skala berdasarkan aspek motivasi belajar yang meliputi enam aspek menurut Uno (2008), yaitu : (1) hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan (2) dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan (3) harapan dan cita-cita (4) penghargaan dan penghormatan atas diri (5) lingkungan yang baik (6) kegiatan yang menarik. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi motivasi belajar yang diperoleh subjek sedangkan semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah pula motivasi belajar yang didapatkan subjek.

3. Optimisme

Optimisme adalah harapan dan cara seseorang untuk memandang masa depan serta konsekuensi dari cara pandang tersebut (Positif atau negatif) terhadap keberhasilan dan kegagalan, yang membentuk perilaku sekarang (menyangkut tingkat usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan masa depan), hal ini juga mempengaruhi bagaimana seseorang memandang permasalahan yang dihadapi.

Pengukuran optimisme menggunakan skala berdasarkan aspek optimisme yang meliputi tiga aspek menurut (Seligman, 2006) yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi optimisme pada diri subjek sedangkan semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah optimisme yang ada pada diri subjek.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah yang digeneralisasikan yang terdapat objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan ciri ciri tersendiri ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dapat dipelajari serta ditarik kesimpulan (Sugiono, 2016). Untuk penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA) angkatan 2017 dengan jumlah 147 mahasiswa dan diambil sampel 119 mahasiswa .

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila populasi besar maka peneliti tidak mungkin untuk mempelajari semua populasi yang ada, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi (Sugiono, 2016). Margono (2004) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anggota populasi.

3. Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cara *accidental sampling*, adalah metode pengambilan sampel yang kebetulan tersedia atau ada di suatu tempat (Notoatmodjo, 2010)

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sebagai tujuan utama dari penelitian yang pada dasarnya merupakan langkah-langkah yang paling strategis dalam penelitian (Sugiono, 2016). Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun guna mengungkap atribut tertentu perantara respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2018).

Bentuk skala yang digunakan peneliti adalah skala *likert*, yaitu metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun guna mengungkap atribut tertentu perantara respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2018).

Skor skala yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu untuk aitem *favorable* (pernyataan atau pertanyaan yang mendukung responden) dan *unfavorable* (pernyataan atau pertanyaan yang tidak mendukung responden). Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala motivasi belajar, dan skala optimisme.

1. Skala Pertama ini bertujuan untuk mengukur tingkat motivasi belajar, aspek-aspek yang digunakan adalah berdasarkan enam aspek motivasi belajar oleh Uno (2008), yaitu hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan atas diri, lingkungan yang baik, kegiatan yang menarik. Motivasi belajar tersusun atas 18 aitem *favorable* dan 18 item *unfavorable*. Bentuk penskalaan dari konflik peran ganda yaitu dengan memberikan empat alternatif kemudian responden memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan diri mereka. Empat pilihan jawaban tersebut diantaranya Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor

4 hingga 1 diberikan pada aitem *favorable* mulai dari SS menuju STS, sedangkan pemberian skor pada aitem *unfavorable* mulai dari SS sampai STS bernilai 1.

Table 1. Penskoran Instrumen

Aitem	Nilai aitem			
	SS	S	TS	STS
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

Table 2. Blueprint Motivasi Belajar

No	Aspek-aspek	Nomor aitem	Jumlah	bobot
1.	Hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan	1,2,3,19,20,21	6	16,6%
2.	Dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan	4,5,6,22,23,24	6	16,6%
3.	Harapan dan cita-cita	7,8,9,25,26,27	6	16,6%
4.	Penghargaan dan penghormatan atas diri	10,11,12,28,29,30	6	16,6%
5.	Lingkungan yang baik	13,14,15,31,32,33	6	16,6%

6.	Kegiatan yang menarik	16,17,18,34,35,36	6	16,6%
Total			36	100%

2. Skala kedua ini bertujuan guna mengukur tingkat optimisme yang ada pada mahasiswa, aspek-aspek yang digunakan adalah berdasarkan lima aspek optimisme oleh (Seligman, 2006), yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Optimisme tersusun atas 15 item *favorable* dan 15 item *unfavorable*. Bentuk penskalaan dari konflik peran ganda yaitu dengan memberikan empat alternatif kemudian responden memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan diri mereka. Empat pilihan jawaban tersebut diantaranya Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor 4 hingga 1 diberikan kepada aitem *favorable* mulai dari SS menuju STS, sedangkan pemberian skor pada aitem *unfavorable* mulai dari SS sampai STS bernilai 1.

Table 3. Penskoran Instrumen

Nilai aitem				
Aitem	SS	S	TS	STS
<i>favorable</i>	4	3	2	1
<i>unfavorable</i>	1	2	3	4

Table 4. Blueprint Optimisme

No	Aspek-aspek	Nomor aitem	Jumlah	bobot
1.	<i>Permanence</i>	1,2,3,4,5,11,12,13,14,15	10	33,33%

2.	<i>pervasiveness</i>	6,7,8,9,10,26,27,28,29, 30	10	33,33%
3.	<i>personalization</i>	16,17,18,19,20,21,22,2, 3,24,25	10	33,33%
Total			30	100%

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem Dan Reliabilitas

1. Uji Validitas Skala

Validitas digunakan guna mengetahui sejauh mana instrumen alat ukur dapat digunakan sesuai dengan fungsi akarnya. Skala yang digunakan dalam penelitian sesuai dan akurat memerlukan adanya pengujian yaitu dengan validitas (Azwar, 2018). Jika alat ukur yang digunakan memiliki tingkat validitas tinggi maka alat ukur tersebut bisa dikatakan valid, sebaliknya jika alat ukur memiliki validitas rendah maka dapat dikatakan bahwa alat ukur tersebut kurang valid.

Penelitian ini menggunakan validitas isi, yaitu pengujian aitem diukur berdasarkan nalar dan logika guna bisa tolak ukur jika skala yang digunakan mendukung teori serta sesuai dengan tujuan dari alat ukur yang sebenarnya. Pengujian aitem perantara penelitian *expert judgement* yang memerlukan keputusan dan persetujuan dari dosen pembimbing (Azwar, 2018).

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem merupakan sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2018). Pengujian daya diskriminasi aitem dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor skala itu sendiri sehingga akan menghasilkan koefisien korelasi aitem total (r_{ix}).

Batas kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total yaitu $r_{ix} \geq 0,30$ yaitu semua aitem memiliki koefisien korelasi minimal 0,30 daya beda aitemnya dianggap memuaskan, sedangkan aitem yang memiliki r_{ix} kurang

dari 0,40 bisa diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda aitem rendah (Azwar, 2018). Sebaliknya apabila jumlah yang lolos ternyata masih tidak mencukupi maka dapat di pertimbangkan guna menurunkan sedikit batas kriteria yaitu menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan tercapai (Azwar, 2018).

Penelitian ini menggunakan uji daya beda aitem yang dihitung menggunakan teknik analisis regresi linear dan teknik korelasi parsial guna melakukan uji beda aitem dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

3. Uji Reliabilitas Skala

Reliabilitas merupakan kepercayaan atau konsistensi hasil alat ukur yang memiliki arti seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Alat ukur dapat dikatakan berkualitas jika mampu menghasilkan skor yang cermat dengan error pengukuran yang kecil (Azwar, 2018). Alat ukur yang bersifat reliabel akan menghasilkan jawaban berbeda beda dari setiap responden dan mengarah pada jawaban tertentu. Data penelitian dapat dipercaya jika alat ukur sudah bersifat reliabel, sehingga hasil penelitian akurat dan terpercaya.

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji koefisien *alfa cronbach* dengan bantuan SPSS. Koefisien reliabilitas dinyatakan dalam rentang angka mulai 0 sampai 1,00 apabila koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi, namun sebaliknya jika mendekati angka 0, maka alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas yang rendah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data meliputi pengelompokan data sesuai variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan guna menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan guna menguji

hipotesis yang sudah diajukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistic (Sugiyono, 2016).

Teknik analisis data yang digunakan guna menguji hipotesis penelitian ini adalah teknik analisis regresi. Hal ini karena penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mencari hubungan dari tiga variable yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Analisis data pada penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan komputer perantara program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Pengertian Orientasi Kancah

Orientasi kancah penelitian adalah langkah awal yang dilaksanakan sebelum dilakukannya penelitian. Orientasi kancah memiliki tujuan untuk mempermudah dan memperlancar proses penelitian agar dapat berjalan dengan baik. Tahap pertama yaitu peneliti menentukan lokasi penelitian sesuai dengan karakteristik subjek dan kondisi tempat. Lokasi penelitian dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Populasi pada penelitian terdapat 147 mahasiswa yang mengikuti penelitian ini.

Universitas Islam Sultan Agung atau bisa disebut UNISSULA adalah perguruan tinggi swasta dengan basis Islam tertua yang ada di Jawa tengah Tepatnya di Kota Semarang dan didirikan oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) pada tanggal 16 Dzulhijjah 1381 H dan bertepatan dengan tanggal 20 Mei 1962 M. UNISSULA memiliki 11 (sebelas) fakultas yang tersedia yakni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Agama Islam, Fakultas Hukum, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknologi Industri, Fakultas Ekonomi, Fakultas Psikologi, Fakultas Kedokteran, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Keperawatan, dan Fakultas Kedokteran Gigi. Terdapat 4 (empat) jenjang program studi yang tersedia di UNISSULA, yakni Doktor (S3), Magister (S2), Sarjana (S1), dan yang paling rendah ada Diploma (D-III). Saat ini UNISSULA memiliki kurang lebih 16.173 mahasiswa aktif secara keseluruhan.

Peneliti melakukan pertimbangan sebelum melakukan penelitian di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yaitu:

- a. Pihak fakultas memberikan izin untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian
- b. Jumlah dan karakter yang sesuai dengan syarat yang sudah ditentukan pada penelitian ini

- c. Penyebaran skala penelitian melalui media sosial lebih mudah diakses oleh pengguna media sosial dan disebar sesama mahasiswa UNISSULA.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Terlebih dahulu peneliti mengatur persiapan dengan merencanakan penelitian secara baik dan matang agar meminimalisir kesalahan dalam melakukan penelitian. Tahap persiapan diawali dengan proses administrasi yaitu meminta izin untuk kesediaan fakultas psikologi Universitas Islam Sultan Agung menjadi lokasi penelitian. Tahap berikutnya yang dilakukan adalah peneliti mempersiapkan dan menyusun alat ukur. Tahap tahap persiapan penelitian dijelaskan berikut ini:

a. Tahap Perijinan

Adalah proses yang harus dilewati sebelum dilakukannya penelitian. Hal pertama yang dilakukan yaitu dengan menentukan lokasi untuk penelitian. Lokasi tempat penelitian yaitu di fakultas psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Perijinan diawali dengan peneliti melakukan izin melalui online pada tanggal 4 Agustus 2021 melalui staff tata usaha Fakultas Psikologi dan mengisi google form. Surat izin kemudian diberikan dengan nomor lampiran: 783/C.1/Psi-SA/VIII/2021.

b. Penyusunan Alat Ukur

Persiapan berikutnya adalah menyusun alat ukur berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan pada setiap variabel berdasarkan suatu teori. Penyusunan alat ukur bertujuan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini memiliki alat pengumpulan data berupa skala yaitu skala motivasi belajar, skala optimisme I dan skala optimisme. Uraian tentang skala yang digunakan yaitu:

1) Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar dibentuk berdasarkan enam aspek milik Uno (2008) meliputi hasrat serta minat melakukan kegiatan, serta kebutuhan untuk melakukan kegiatan, harapan dan cita-cita, penghargaan serta penghormatan atas diri, lingkungan yang baik, kegiatan yang menarik. Jumlah aitem pada skala motivasi belajar ada

36 aitem yang berisi 18 aitem favourable dan 18 aitem unfavourable. Rancangan skala motivasi belajar terdapat dalam tabel 1.

Pada skala ini responden diharapkan untuk mengisi pernyataan-pernyataan yang harus dijawab dengan empat pilihan jawaban. Pilihan jawaban untuk aitem *favorable* yaitu SS (Sangat Sesuai) bernilai 4, S (Sesuai) bernilai 3, TS (Tidak Sesuai) bernilai 2, STS (Sangat Tidak Sesuai) bernilai 1. Pilihan jawaban untuk aitem *unfavorable* adalah STS (Sangat Tidak Sesuai) bernilai 4, TS (Tidak Sesuai) bernilai 3, S (Sesuai) bernilai 2, SS (Sangat Sesuai) bernilai 1.

Table 5. Sebaran Aitem Skala Motivasi belajar

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan	1,2,3	19,20,21	6
Dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan	4,5,6	22,23,24	6
Harapan dan cita-cita	7,8,9	25,26,27	6
Penghargaan dan penghormatan atas diri	28,29,30	10,11,12	6
Lingkungan yang baik	31,32,33	13,14,15	6
Kegiatan yang menarik	34,35,36	16,17,18	6
Jumlah	18	18	36

2) Skala Optimisme

Skala optimisme disusun berdasarkan aspek dari Seligman (2006) diantaranya *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Skala ini berjumlah sebanyak 30 aitem dengan 15 aitem *favorable* dan 15 item *unfavorable*. Skala optimisme memuat 4 jawaban serta terdiri dari SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Responden memberikan nilai yang berbeda

pada setiap pernyataan. Pada pernyataan *favorable* pilihan jawaban SS bernilai 4, S bernilai 3, TS bernilai 2, dan STS bernilai 1. Pernyataan *unfavorable* pilihan jawaban SS bernilai 1, S bernilai 2, TS bernilai 3, dan STS bernilai 4.

Table 6. Sebaran Aitem Skala Optimisme

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Permanence</i>	1,2,3,4,5	11,12,13,14,15	10
<i>Pervasiveness</i>	6,7,8,9,10	26,27,28,29,30	10
<i>Personalization</i>	16,17,18,19,20	21,22,23,24,25	10
Jumlah	15	15	30

3. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Tahapan berikutnya yaitu pengujian daya beda aitem dan estimasi koefisien reliabilitas pada skala motivasi belajar, skala optimisme I dan skala optimisme. Setelah dilakukan pengukuran, peneliti melakukan uji daya beda aitem dan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS *versi 20.0*. Berikut hitungan uji daya beda aitem dan reliabilitas di masing-masing skala:

1) Skala Motivasi belajar

Berdasarkan hasil uji daya beda aitem dari skala motivasi belajar diperoleh koefisien reliabilitas skala motivasi belajar yang didapatkan melalui *Alfa Cronbach* sebesar 0,948 yang dapat dinyatakan bahwa skala motivasi belajar reliabel.

2) Skala Optimisme

Diambil dari uji daya beda aitem dari skala optimisme didapatkan koefisien reliabilitas skala optimisme yang didapatkan melalui *Alfa Cronbach* sebesar 0,924 yang dapat dinyatakan bahwa skala optimisme reliabel.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus – 30 Agustus 2021. Pengambilan data dilakukan dengan cara membagi skala penelitian dalam bentuk *google form* kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Uraian pelaksanaan skala penelitian dipaparkan pada tabel 15:

Table 7. Uraian Pelaksanaan Penelitian

Waktu	Tempat	Jumlah
5 – 30 Agustus 2021	Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung	147
Jumlah		147

Berdasarkan skala yang disebarakan kepada 147 subjek, peneliti mendapatkan data kembali sebanyak 119 karena tidak semua subjek mengisi skala yang dibagikan. Data yang sudah terkumpul kembali selanjutnya peneliti melakukan penskoran dan analisis menggunakan SPSS 20.0.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Data didapatkan pada penelitian kemudian dilaksanakan uji asumsi menggunakan SPSS 20.0.

a. Uji Normalitas

Dilaksanakan oleh peneliti di penelitian ini dengan aplikasi SPSS versi 20.0 menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-smirnov Z* dengan signifikansi $>0,05$. Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini bisa dilihat pada tabel 17.

Table 8. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Deviasi	KS-Z	Sig	P	Ket
Motivasi belajar	78,59	20,852	0,859	0,400	$p>0,05$	Normal
Optimisme	67,30	16,859	0,830	0,496	$p>0,05$	Normal
IPK	2,85	0,3462	1,308	0,065	$p>0,05$	Normal

Berdasarkan data yang didapatkan maka pada penelitian ini uji normalitas memiliki hasil, diperoleh data dari variabel motivasi belajar mendapat skor *Kolmogorov-smirnov Z* sebesar 0,859 dengan signifikan 0,400 ($p > 0,05$), variabel optimisme memperlihatkan skor *Kolmogorov-smirnov Z* sebesar 0,830 dengan signifikansi 0,496 ($p > 0,05$) serta variabel IPK mendapatkan skor *Kolmogorov-smirnov Z* sebesar 1,308 dengan signifikansi 0,065 ($p > 0,05$). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar, variabel optimisme serta variabel IPK memiliki hasil signifikan $p > 0,05$ berarti ketiga variabel tersebut bisa disebut dengan variabel normal.

b. Uji Linieritas

Untuk bisa diketahui adakah pengaruh antar variabel pada penelitian digunakan uji linieritas. Hasil uji linearitas memiliki tujuan agar peneliti mengetahui signifikansi variabel yang diteliti. Variabel penelitian bisa dikatakan linier bila hasil F_{liniar} kurang dari 0,05 atau ($p < 0,05$). Hasil uji linearitas antara motivasi belajar dengan IPK memperoleh F_{liniar} sebesar 1,022 signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut bisa dilihat bahwa adanya hubungan linier antara motivasi belajar dengan IPK. Uji linieritas skala optimisme dengan IPK diperoleh F_{liniar} sebesar 761,929 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil penelitian tersebut bisa dilihat bahwa ada hubungan linier antara skala optimisme dengan IPK.

c. Uji Multikolinearitas

Guna melihat ada atau tidaknya pengaruh variabel independen dengan suatu model regresi menggunakan uji multikolinearitas. Dalam pengujian multikolinearitas memakai VIF atau *Variance Inflation Factor* memiliki ketentuan bahwa apabila $VIF \leq 10$ serta nilai pada tolerance $\geq 0,1$ maka dapat disimpulkan hasil tersebut bebas dari multikolinearitas.

Hasil yang didapat pada uji multikolinieritas antara motivasi belajar dan optimisme menunjukkan bahwa VIF 3,468 ($VIF < 10$) dan tolerance

0,288 ($>0,1$). Berdasarkan hasil bisa disimpulkan bahwa di penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas pada variabel bebas model regresi sehingga bisa dilanjutkan untuk melihat pengaruh antar variabel.

2. Uji Hipotesis

Teknik analisis regresi berganda digunakan peneliti untuk menguji korelasi pada penelitian ini sehingga pengaruh antara variabel tergantung dengan variabel bebas dapat diketahui. Variabel tergantung pada penelitian ini adalah IPK dan variabel bebas adalah motivasi belajar dan optimisme.

Untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga menggunakan metode korelasi parsial, dimana fungsi uji korelasi parsial adalah untuk melihat pengaruh antara variabel tergantung dan variabel bebas dengan salah satu variabel bebas yang dikendalikan.

a. Hipotesis Pertama

Analisis regresi yang dilakukan di variabel motivasi belajar dan optimisme dengan hasil berupa $R= 0,979$ dan $p=0,000$ ($p<0,01$), sehingga mendapatkan kesimpulan terdapat pengaruh antara motivasi belajar dan optimisme terhadap IPK. Skor koefisien prediktor motivasi belajar sebesar 0,009 dan koefisien prediktor optimisme sebesar 0,009 dengan skor konstan sebesar 1,484. Persamaan hasil regresi diperoleh $Y= 0,009 X_1 + 0,009 X_2 + 1,484$. Hasil analisis hipotesis pertama bisa diketahui bahwa motivasi belajar memiliki sumbangan efektif sebesar 53,1% dan optimisme sebesar 42,6% sumbangan efektif terhadap IPK. Secara keseluruhan variabel motivasi belajar dan optimisme memiliki sumbangan efektif total sebesar 95,7% dengan koefisien determinasi hasil R square mendapatkan nilai 0,957. Sedangkan 4,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti minat, intelegensi, kecemasan dll.

b. Hipotesis Kedua

Pada hipotesis kedua menggunakan Uji korelasi parsial yang memiliki tujuan agar mengetahui pengaruh dari variabel tergantung dengan variabel bebas dengan mengontrol variabel terganungnya. Hasil

uji hipotesis kedua dapat melihat pengaruh antara variabel motivasi belajar terhadap IPK. Pengujian didapatkan nilai $r_{x1y} = 0,561$ serta signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Kesimpulan yang didasarkan dari hasil penelitian ini adalah hipotesis kedua bisa diterima. Hasil tersebut bisa dilihat adanya pengaruh positif yang besar antara motivasi belajar kepada IPK. Pengujian kedua dalam penelitian didapatkan koefisien determinasi sebesar 0,531, dan memiliki arti bahwa motivasi belajar mempengaruhi IPK sebesar 53,1%

c. Hipotesis Ketiga

Uji korelasi parsial digunakan pada hipotesis ketiga memiliki tujuan untuk melihat pengaruh antara variabel tergantung dengan variabel bebas dengan cara mengontrol variabel terganggu. Hasil hipotesis ketiga untuk menguji variabel optimisme terhadap IPK. Uji korelasi parsial diperoleh hasil $r_{x2y} = 0,458$ signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Artinya, memiliki pengaruh positif dan signifikan antara optimisme dengan IPK sehingga hipotesis diterima. Optimisme memberikan pengaruh terhadap IPK sebesar 42,6% dengan koefisien determinasi sebesar 0,426.

D. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Deskripsi pada variabel yang terdapat dalam penelitian dikarenakan bisa mencerminkan nilai dari skala penelitian yang digunakan untuk mengukur yang akan dijadikan penelitian. Dasar pengkategorisasian subjek dalam penelitian menggunakan distribusi normal. Memiliki tujuan untuk mengelompokkan yang akan diteliti secara terpisah berdasarkan atribut yang diukur.

Enam bagian pada distribusi normal standar yaitu tiga bagian berada di sebelah kiri *mean* berarti negatif dan tiga bagian sebelah kanan *mean* yang berarti positif (Azwar S. , 2017). Pada tabel 17 ditunjukkan norma kategorisasi yang digunakan berikut:

Table 9. Norma Kategori Skor

Rentang skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \partial < X$	Sangat tinggi
$\mu + 0,5 \partial < X \leq \mu + 1,5 \partial$	Tinggi
$\mu - 0,5 \partial < X \leq \mu + 0,5 \partial$	Sedang
$\mu - 1,5 \partial < X \leq \mu - 0,5 \partial$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \partial$	Sangat Rendah

Ket: μ = Mean hipotetik
 ∂ = Standar deviasi hipotetik
X = Skor yang diperoleh

1. Deskripsi Data IPK

Berdasarkan dari data IPK mahasiswa yang diperoleh didapatkan hasil sebagai berikut:

Table 10. Deskripsi IPK

	Empirik
Skor Minimum	2,18
Skor Maksimum	3,67
Mean (M)	2,85
Standar Deviasi (SD)	0,346

Kategori IPK dijabarkan sebagai berikut:

Table 11. Kategorisasi IPK

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
3,51 – 4,00	Cumlaude	5	4%
3,01 – 3,50	Sangat Memuaskan	38	32%
2,76 – 3,00	Memuaskan	21	18%
2,01 – 2,75	Cukup	55	46%

Berdasarkan hasil kategori IPK diatas, bisa dilihat bahwa subjek yang mendapatkan IPK cumlaude berjumlah 5 subjek dengan presentase 4%. Sebanyak 38 subjek berada pada kategori sangat memuaskan dengan persentase 32%. Sebanyak 21 subjek yang berada di kategori memuaskan dengan presentase 18%. Terdapat 55 subjek yang berada di kategori cukup

dengan persentase 46%. Rata-rata subjek pada penelitian ini mendapatkan IPK yang berada pada kategori cukup.

2. Deskripsi Data Skala Motivasi belajar

Terdapat 36 aitem pada skala motivasi belajar dan pemberian skor setiap item berkisar 1 sampai 4. nilai terendah yang didapatkan subjek pada skala motivasi belajar yaitu 36 yang diperoleh dari (36×1) dan skor maksimum yaitu 144 yang diperoleh dari (36×4) . Rentang nilai skala terbesar yaitu 108 yang didapatkan dari $(144 - 36)$ yang dibagi enam satuan deviasi standar, sehingga mendapatkan nilai standar deviasi sebesar 18 yang berasal dari $(144 - 36) / 6$. Dengan *mean* hipotetik sebesar 90 berasal dari $(144 + 36) / 2$. Deskripsi skor skala motivasi belajar dijabarkan pada tabel 12.

Table 12. Deskripsi Skor Skala Motivasi belajar

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	37	36
Skor Maksimum	132	144
Mean (M)	78,59	90
Standar Deviasi (SD)	20,852	18

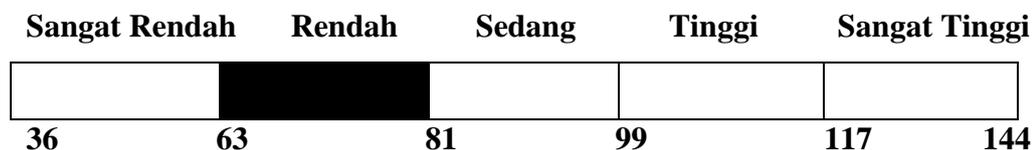
Norma kategori skor skala motivasi belajar dijabarkan pada tabel 13.

Table 13. Norma Kategori Skor Skala Motivasi belajar

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$117 < X$	Sangat Tinggi	10	8 %
$99 < X \leq 117$	Tinggi	8	7 %
$81 < X \leq 99$	Sedang	28	24 %
$63 < X \leq 81$	Rendah	50	42 %
$X \leq 63$	Sangat Rendah	23	19 %

Hasil norma di atas dapat diketahui subjek dengan kategori sangat tinggi memperoleh rentang >117 sebanyak 10 subjek dengan presentase 8%, kategori tinggi mendapatkan rentang 99-117 sebanyak 8 subjek dengan presentase 7%, kategori sedang memperoleh rentang 81-99 sebanyak 28 subjek dengan persentase 24%, kategori rendah mendapatkan rentang 63-81 sebanyak 50 subjek dengan persentase 42%, kategori sangat rendah memperoleh rentang ≤ 63 sebanyak 23 subjek dengan persentase 19%. Jumlah total subjek adalah

119 dengan perolehan rata-rata pada kategori rendah. Gambar dari hasil kategorisasi skala motivasi belajar.



Gambar 1. Norma Kategori Skor Skala Motivasi belajar

3. Deskripsi Data Skala Optimisme

Terdapat 30 aitem pada skala optimisme dan pemberian skor setiap item berkisar 1 sampai 4. Skor paling rendah yang didapat subjek di skala regulasi diri yaitu 30 yang diperoleh (30×1) dan nilai maksimum adalah 120 yang diperoleh (30×4). Rentang skor skala terbesar yaitu 90 yang didapat dari ($120-30$) dibagi menjadi enam, sehingga memperoleh nilai standar deviasi sebesar 15 berasal dari $(120-30) / 6$. Dengan *mean* hipotetik sebesar 75 berasal dari $(120+30) / 2$. Deskripsi skor skala optimisme dijabarkan pada tabel 14.

Table 14. Deskripsi Skor Skala Optimisme

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	33	30
Skor Maksimum	113	120
Mean (M)	67,3	75
Standar Deviasi (SD)	16,859	15

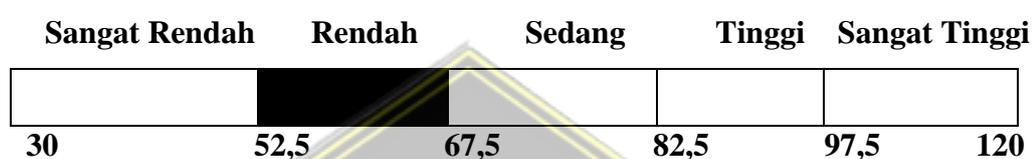
Norma kategori skor skala regulasi diri dijabarkan pada tabel 15.

Table 15. Norma Skor Skala Optimisme

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$97,5 < X$	Sangat Tinggi	7	6 %
$82,5 < X \leq 97,5$	Tinggi	12	10 %
$67,5 < X \leq 82,5$	Sedang	38	32%
$52,5 < X \leq 67,5$	Rendah	38	32 %
$X \leq 52,5$	Sangat Rendah	24	20 %

Berdasarkan norma di atas dapat disimpulkan subjek dengan kategori sangat tinggi mendapatkan rentang $>97,5$ sebanyak 7 subjek dengan presentase

6%, kategori tinggi mendapatkan rentang 82,5-97,5 sebanyak 12 subjek dengan persentase 10%, kategori sedang mendapatkan rentang 67,5-82,5 sebanyak 38 subjek dengan persentase 32%, kategori rendah mendapatkan rentang 52,5-67,5 sebanyak 38 subjek dengan persentase 32% dan kategori sangat rendah memperoleh rentang $\leq 52,5$ sebanyak 24 subjek dengan persentase 20%. Jumlah total adalah 119 dengan memperoleh rata-rata pada kategori sedang dan tinggi. Berikut adalah gambar dari hasil kategorisasi skala optimisme.



Gambar 2. Norma Kategori Skor Skala Optimisme

E. Pembahasan

Penelitian bertujuan untuk bisa melihat pengaruh motivasi belajar dan optimisme terhadap IPK fakultas psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Pengukuran variabel optimisme dilakukan dengan menggunakan dua skala, sehingga pada penelitian ini dilakukan dua analisis regresi. Hipotesis pertama dalam pengujian pertama menunjukkan adanya pengaruh dari motivasi belajar serta optimisme dengan IPK. Uji hipotesis pertama dengan perolehan hasil $R=0,979$ dan $p=0,000$ ($p<0,01$), dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara motivasi belajar serta optimisme terhadap IPK dan hipotesis pertama diterima. Secara keseluruhan sumbangan efektif variabel motivasi belajar dan optimisme sebesar 95,7% terhadap variabel IPK.

Hipotesis kedua memiliki hasil adanya pengaruh positif yang sangat besar antara motivasi belajar kepada IPK. Hipotesis kedua mendapatkan hasil $r_{x1y}=0,561$ dan signifikansi 0,000 ($p<0,01$) sehingga terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap IPK mahasiswa dengan sumbangan efektif sebesar 53,1%. Artinya rendahnya motivasi belajar maka akan rendah juga IPK mahasiswa.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya oleh Rista (2021) mengenai hubungan motivasi belajar dengan IPK akademik

mahasiswa STKIP Panca Sakti. Dari penelitian itu diketahui ada hubungan positif dari motivasi belajar dengan IPK. Penelitian serupa pernah dilaksanakan oleh Partinah & Syawal (2016) dengan judul “hubungan motivasi belajar dengan indeks prestasi (IPK) mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta” yang menyimpulkan jika ada hubungan positif cukup besar dari motivasi belajar dan IPK.

Hipotesis ketiga memiliki hasil $r_{x2y}=0,458$ dengan signifikansi 0,000 ($p<0,01$). Dari hasil tersebut bisa disimpulkan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan antara optimisme terhadap IPK. Optimisme memiliki sumbangan efektif sebesar 42,6%. Artinya dengan rendahnya skor optimisme maka akan rendah juga skor IPK. Sebaliknya semakin tinggi optimisme yang didapatkan mahasiswa akan tinggi juga IPK mahasiswa.

Hasil tersebut selaras dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Sudarmaji (2015) tentang hubungan optimisme terhadap prestasi akademik mahasiswa. Bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara optimisme dengan prestasi akademik mahasiswa pada penelitian itu. Optimisme memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik, pada pembahasan ini yaitu IPK.

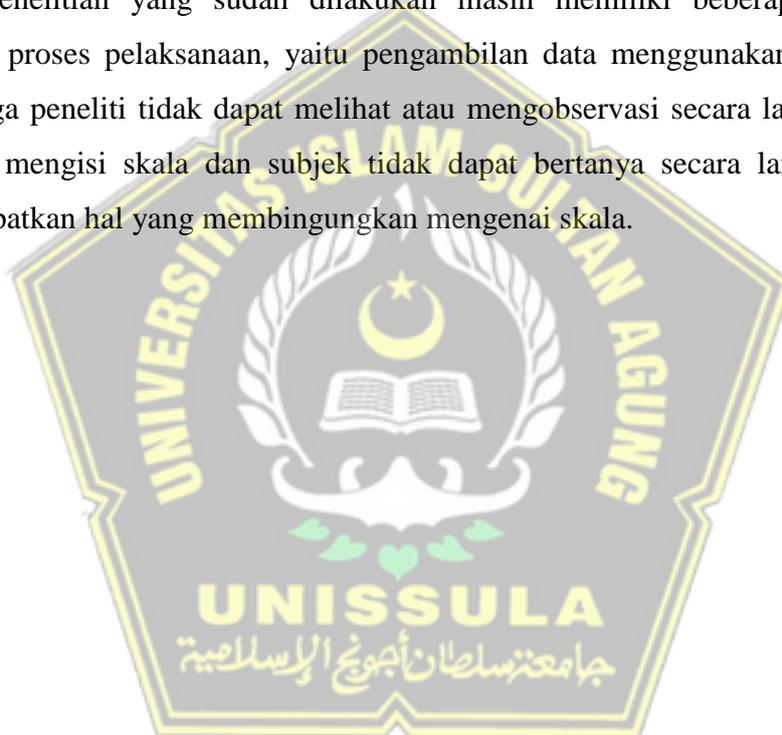
Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa masing-masing skor kedua variabel yaitu variabel motivasi belajar, dan optimisme memiliki nilai mean empirik yang lebih rendah dari nilai mean hipotetik. Skor mean empirik variabel motivasi belajar berada pada kategori rendah dengan skor sebesar 78,59, skor mean empirik pada variabel optimisme berada pada kategori rendah atau sedang dengan skor sebesar 67,3. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel motivasi belajar, optimisme I dan optimisme yang dimiliki responden dalam penelitian ini sama-sama mendapatkan skor yang berada pada kategori rendah.

Berdasarkan analisis yang telah dijabarkan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa apabila mahasiswa mempunyai motivasi belajar dan optimisme yang rendah maka IPK yang didapatkan juga turut rendah. Sebaliknya apabila motivasi

belajar dan optimisme yang dimiliki mahasiswa tinggi maka IPK yang didapatkan akan tinggi.

F. Kelemahan Penelitian

Penelitian yang sudah dilakukan masih memiliki beberapa kelemahan selama proses pelaksanaan, yaitu pengambilan data menggunakan *google form* sehingga peneliti tidak dapat melihat atau mengobservasi secara langsung ketika subjek mengisi skala dan subjek tidak dapat bertanya secara langsung ketika mendapatkan hal yang membingungkan mengenai skala.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada pengaruh dari motivasi belajar dan optimisme terhadap IPK mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Makin tinggi motivasi belajar dan optimisme mahasiswa akan tinggi juga IPK mahasiswa, begitu pula sebaliknya.
2. Ada pengaruh antara motivasi belajar terhadap IPK, yang berarti tinggi skor motivasi belajar mahasiswa maka tinggi pula IPK mahasiswa, begitu pula sebaliknya.
3. Ada pengaruh antara optimisme terhadap IPK, artinya makin tinggi optimisme akan makin tinggi juga IPK mahasiswa, begitu juga sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan telah mendapatkan hasil, peneliti memiliki saran diantaranya:

1. Bagi Subjek

Mahasiswa fakultas psikologi UNISSULA diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar dengan fokus pada tujuan, beraktivitas yang selaras dengan tujuan dan mendorong diri untuk mencapai tujuan dan meningkatkan optimisme berupa keyakinan, mencoba mengantisipasi kegagalan dan percaya dengan kemampuan diri sehingga dapat membantu mahasiswa meningkatkan IPKnya.

2. Bagi Peneliti Berikutnya

Peneliti berikutnya yang meneliti perihal IPK mampu menambah atau menganalisis variabel lain yang mempengaruhi IPK seperti minat, kebiasaan, kecemasan dan dukungan. Selanjutnya diharapkan untuk menambah landasan teori dengan teori yang lebih lengkap dan terbaru. Selain itu diharapkan subjek yang digunakan bervariasi atau memiliki karakteristik yang berbeda dengan subjek penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, K. T. (2008). *Minat Dan Motivasi Dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa*.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carver, C. S., & Schier, M. F. (1993). *The Power Of Positive Thinking The benefits of being Optimistic*. america: American Psychological Society.
- Dalyono, M. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fakultas Psikologi Unissula . (2016). *Buku Panduan Akademik*. Semarang: UNISSULA.
- Hendikawati, P. (2011). *Analisis Faktor yang mempengaruhi indeks prestasi mahasiswa*.
- McGinnis, A. L. (1995). *Kekuatan Optimisme*. Jakarta: Mitra Utama.
- Mutya Nurindah, T. A. (2012). *Meningkatkan Optimisme Remaja Panti Sosial Dengan Pelatihan Berpikir Positif*.
- Ningrum, D. W. (2011). *Hubungan Antara optimisme dan COPING Stress Pada mahasiswa yang sedang menyusun Skripsi*.
- Nurindah, M. (2012). *Meningkatkan Optimisme Remaja panti sosial dengan pelatihan berpikir positif*.
- Pujandi, A. (2007). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar*.
- Purwanto, N. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ryan Thanoesya, S. I. (2016). *Konsep Diri dan optimisme mahasiswa dalam proses penulisan skripsi*.

- Sadirman, A. (2004). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali .
- Safinah, M. U. (2016). *Hubungan motivasi belajar dengan indeks prestasi kumulatif pada mahasiswa* .
- Saleh, M. (2014). *Pengaruh motivasi, faktor keluarga, lingkungan kampus dan aktif berorganisasi terhadap prestasi akademik* .
- shekhauni. (2016). *Pengaruh motivasi belajar, minat belajar dan perilaku belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa*.
- Sjukur, S. B. (2012). *Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa tingkat SMK*.
- Soemanto, W. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suciati , I. P. (2001). *Teori belajar dan motivasi*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka .
- Sugiyono, P. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. (2014). *Populasi dan sample Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Synder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Hanbook of positive psychology* . New York: Oxford University Press.
- Uno, H. B. (2009). *Tori motivasi dan pengukuran analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.